

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organisasi (WHO), (2023) Angka kematian ibu sangat tinggi sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah pada tahun 2020, dan sebagian besar sebenarnya dapat dicegah dengan teknologi yang ada serta biaya yang relatif rendah.

Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan 3.572 kematian di Indonesia terjadi penurunan dibanding tahun 2021 sebesar 7.389 kematian. Penurunan kematian ibu selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SDGs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu terbanyak pada tahun 2022 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 801 kasus, perdarahan sebanyak 741 kasus, jantung sebanyak 232 kasus, dan penyebab lain-lain sebanyak 1.504 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, (2022) Indikator Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) menggambarkan besarnya risiko kematian ibu pada fase kehamilan, persalinan, dan masa nifas di setiap 100.000 kelahiran hidup dalam satu wilayah pada kurun waktu tertentu. Jumlah kematian Ibu tahun 2022 berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota sebanyak 678 kasus atau 81,67 per 100.000 KH, menurun 528 kasus dibandingkan tahun 2021, yaitu 1.206 kasus. 10 Kabupaten/Kota dengan kematian ibu tertinggi, yaitu Kabupaten Garut, Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten

Bandung, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cirebon, dan Kota Bandung. Dalam kasus AKI tersebut banyak disebabkan pendarahan *post partum* merupakan penyebab utama kematian ibu, salah satunya disebabkan adalah luka *perineum* (Pemiliana, Sarumpaet and Ziliwu, 2019).

Luka *perineum* adalah luka *perineum* karena adanya robekan jalan lahir baik karena *rupture* maupun karena *episiotomi* pada waktu melahirkan janin. *Rupture perineum* adalah robekan yang terjadi pada *perineum* sewaktu persalinan. Robekan jalan lahir merupakan luka atau robekan jaringan yang tidak teratur. Oleh karena itu bentuk laserasi *perineum* dibedakan menjadi 2 yaitu bentuk laserasi *perineum ruptur* dan *episiotomi*. Sekitar 85% wanita yang melahirkan spontan pervaginam mengalami trauma *perineum* berupa 32-33% karena tindakan *episiotomi* dan 52% merupakan laserasi spontan (Santika, Lathifah and Parina, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian laserasi *perineum* seperti dapat disebabkan oleh faktor ibu, faktor janin, dan penolong persalinan. Faktor ibu yang dapat menyebabkan laserasi *perineum* ialah partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, *perineum* yang rapuh dan oedema, primipara, varises vulva, kesempitan pintu bawah panggul, kelenturan jalan lahir. Faktor janin yang dapat menyebabkan laserasi *perineum* ialah kepala janin dan janin besar, presentasi defleksi, presentasi bokong, kelahiran kongenital, distosia bahu, sedangkan faktor penolong yaitu cara memimpin mengejan, keterampilan menahan *perineum*, anjuran posisi meneran, *episiotomi* (Pemiliana, Sarumpaet and Ziliwu, 2019). Laserasi *perineum* dapat menjadi kasus Tingkat lebih berat ketika penatalaksanaan tidak dilakukan dengan cepat dan sesuai dan akan menjadi infeksi.

Menurut Achadi A. (2010) sitasi Dewi, (2019) Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi *perineum* adalah penyembuhan luka *perineum* yang lama. Percepatan penyembuhan luka jahitan *perineum* dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis. Tujuan dari perawatan *perineum* adalah mencegah terjadinya infeksi

sehubungan dengan penyembuhan jaringan pada daerah *perineum* (Santika, Lathifah and Parina, 2020).

Penulis melakukan studi pendahuluan kepada bidan PONEB Jagapura dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait ibu melahirkan dengan luka *perineum* bahwa sebagian besar persalinan di Puskesmas Jagapura ibu dengan laserasi *perineum* baik spontan maupun yang disengaja. Luka *perineum* akibat persalinan apabila tidak dirawat berpotensi menyebabkan infeksi akibat masuk kuman melalui luka bekas jahitan. Bagian yang terinfeksi akan menimbulkan gejala panas, perih, demam, keluar cairan seperti keputihan, bernanah dan kulit akan berwarna merah di sekitar luka (Ariani *et al.*, 2022). Hal ini akan berdampak pada masa nifas yang dilalui ibu tidak nyaman.

Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas ibu meningkat (Mansyur, 2014 sitasi Azizah and Alifah, 2018). Pada ibu yang mengalami masa nifas akan mengalami masa ketidaknyamanan saat BAB dan BAK yang seharusnya menjadi kebutuhan fisiologis ibu. Sehingga tenaga Kesehatan terutama bidan harus bisa dan mampu memberikan asuhan yang terfokus terkait penyembuhan luka laserasi *perineum* dengan memperhatikan pola nutrisi, personal hygiene, serta mobilisasi yang akan dilakukan oleh ibu nifas disamping banyaknya budaya dan adat yang masih banyak dilakukan pada beberapa daerah. Percepatan penyembuhan luka sangat diharapkan agar tidak infeksi atau keluhan fisiologi yaitu dengan cara menambah asupan atau konsumsi tinggi protein dalam menu makanan sehari-harinya. Bidan diharapkan mampu memilih dan melaksanakan kearifan lokal mana yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak agar asuhan dapat berjalan dengan budaya dan adat masyarakat setempat.

Kearifan lokal juga dapat berupa sebuah makanan yang banyak digunakan dalam suatu daerah untuk diambil manfaatnya di bidang Kesehatan seperti konsumsi telur ayam rebus yang banyak dimanfaatkan Masyarakat sebagai bahan pangan pokok untuk penyembuhan luka *perineum* dan observasi

yang penulis lakukan pada lingkungan masyarakat jagapura juga banyak yang masih ternak ayam dan dekat dengan pasar hewan yang berada di pasar kedokan bunder. Salah satu solusi bagi ibu *post partum* adalah gagasan yang diperoleh dari dunia yaitu makanan hewani yaitu telur rebus, telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi dibanding dengan makanan lain yang kaya akan protein dengan harga yang tinggi seperti ikan. Kandungan nutrisi telur rebus utuh mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan asam amino esensial. Pada kajian ini telur rebus dan dibuktikan untuk penyembuhan luka jahitan *perineum* pada ibu pasca persalinan atau ibu *post partum* karena percepatan penyembuhan luka *perineum* dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi menurut pendapat Dewi, (2019).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada masa nifas dengan laserasi *perineum* melalui pemberdayaan Perempuan berupa penggunaan telur ayam rebus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana asuhan kebidanan pada Ny. I dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur ayam rebus di UPTD Puskesmas Jagapura Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Ny. I dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur ayam rebus di UPTD Puskesmas Jagapura Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada asuhan kebidanan pada Ny. I dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur ayam.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada asuhan kebidanan pada Ny. I dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur ayam.
- c. Mampu menegakan analisis secara tepat pada asuhan kebidanan pada Ny. I dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur ayam.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat pada asuhan kebidanan pada Ny. I dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur ayam.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan perempuan berupa konsumsi telur ayam rebus sebagai upaya perawatan luka perineum.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan pada asuhan kebidanan pada Ny. I dengan luka perineum melalui pemberdayaan konsumsi telur ayam.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pelayanan nifas terkait penyembuhan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan berupa konsumsi telur ayam rebus.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan di lahan praktik untuk meningkatkan kualitas pelayanan terfokus pada kesehatan ibu nifas yang bermutu dan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan berbasis kearifan lokal.